

سورة الإخلاص

AL - IKHLASH

(Memurnikan Keesaan Allah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-112 : 4 ayat

SEBAB TURUNNYA SURAT INI DAN KEUTAMAANNYA.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa orang-orang musyrik pernah berkata kepada Nabi ﷺ: "Hai Muhammad, terangkanlah kepada kami nasab Rabb-mu." Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْرًا أَحَدٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Mahaesa. Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'"* Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Jarir dari Ahmad bin Mani'. Ibnu Jarir dan at-Tirmidzi menambahkan, dia mengatakan: ﴿ الصَّمَدُ ﴾ yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena tidak ada sesuatu pun yang dilahirkan dan tidak ada pula sesuatu yang mati melainkan akan meninggalkan warisan. Sedangkan Allah ﷻ tidak akan pernah mati dan tidak juga meninggalkan warisan." ﴿ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْرًا أَحَدٌ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* Tidak ada yang serupa dan tidak ada pula yang sebanding dengan-Nya. Dan tidak ada sesuatu yang sama dengan-Nya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Abu Sa'id Muhammad bin Muyassar. Kemudian diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dari Abul 'Aliyah. Lalu dia menyebutkannya secara mursal. Dan dia tidak menyebutkan: *"Haddatsanaa."* Lebih lanjut, at-Tirmidzi mengatakan: "Dan ini lebih shahih daripada hadits Abu Sa'id."

HADITS LAIN TENTANG KEUTAMAAN SURAT AL-IKHLASH.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah ؓ, bahwa Nabi ﷺ pernah mengutus seseorang dalam suatu peperangan dan dia membacakan al-Qur-an untuk para Sahabatnya dalam shalat mereka, lalu dia menutupnya

dengan surat ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾. Ketika mereka kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau berkata: "Tanyakan kepadanya, untuk apa dia melakukan hal tersebut." Kemudian mereka pun bertanya kepadanya, lalu dia menjawab: "Karena ia merupakan sifat ar-Rahmaan, sedang aku lebih suka membacanya." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Beritahukan kepadanya bahwa Allah menyukainya." Dan diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i.

HADITS LAIN TENTANG KEUTAMAANNYA YANG MENYAMAI SEPERTIGA AL-QUR-AN.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'îd bahwasanya ada seseorang mendengar orang lain membaca: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ yang dia ulang berkali-kali. Setelah pagi hari tiba, dia mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Dan orang itu merasa masih terlalu sedikit membacanya, maka Nabi ﷺ bersabda: "Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu menyamai sepertiga al-Qur-an." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

HADITS LAIN TENTANG BACAAN SURAT INI MENGHARUSKAN PEMBACANYA MASUK SURGA.

Imam Malik bin Anas meriwayatkan dari 'Ubaidillah bin 'Abdirrahman, dari 'Ubaid bin Hanin, dia berkata: "Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata: 'Aku pernah pergi bersama Nabi ﷺ, lalu beliau mendengar seseorang membaca: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wajib baginya,' -kutanyakan, 'Apa yang wajib?' Beliau menjawab: 'Surga.'" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Malik. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Malik." Dan telah juga disebutkan sebelumnya: 'Kecintaanmu padanya (surat al-Ikhlash) akan memasukkanmu ke Surga.'¹

HADITS LAIN.

'Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dari Usaid bin Abi Usaid, dari Mu'adz bin 'Abdillah bin Habib, dari ayahnya, dia berkata: "Kami pernah merasa haus dan berada dalam gelap gulita, sedang kami tengah menunggu Rasulullah ﷺ shalat bersama kami, lalu beliau keluar dan memegang tanganku seraya berkata: 'Katakanlah.' Maka aku pun terdiam. Beliau berkata lagi: 'Katakanlah.' Kutanyakan: 'Apa yang harus aku katakan?' Beliau menjawab: 'Qul Huwallahu Ahad dan al-Mu'awwidzatain (an-Falaq dan an-Naas) saat

¹ *Musnad al-Imam Ahmad.*

memasuki waktu sore dan saat memasuki waktu pagi hari sebanyak tiga kali, niscaya akan diberikan kecukupan kepadamu setiap hari dua kali.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i, dari hadits Ibnu Abi adz-Dzi-b. At-Tirmidzi mengatakan: “Hasan shahih gharib dari sisi ini.” Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i melalui jalan lain dari Mu’adz bin ‘Abdillah bin Habib, dari ayahnya dari ‘Uqbah bin ‘Amir, lalu dia menyebutkan hadits tersebut. Dan lafaznya: “Maka ia akan mencukupi segala sesuatu.”

HADITS LAIN.

Imam al-Bukhari meriwayatkan, Qutaibah memberitahu kami, al-Mufadhhdhal memberitahu kami, dari ‘Uqail, dari Ibnu Syihab, dari ‘Urwah, dari ‘Aisyah bahwa Nabi ﷺ jika berbaring di tempat tidur setiap malam, maka beliau menyatukan kedua telapak tangan beliau, lalu meniupnya seraya membaca pada keduanya: “*Qul Huwallahu Ahad, Qul a’undzu bi Rabbil falaq,* dan *Qul a’undzu bi Rabbil naas,*” dan kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan beliau itu ke bagian-bagian tubuh yang bisa beliau jangkau, beliau memulainya dari kepala, wajah, dan anggota tubuh bagian depan. Beliau melakukan hal tersebut sebanyak tiga kali. Demikian itu yang diriwayatkan oleh para penulis kitab *as-Sunan*.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَكُنْ لَكَ يَدٌ وَمَلَأَ يَدَهُ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَكَ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Mahaesa.” (QS. 112:1) Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala urusan. (QS. 112:2) Dia tidak beranak dan tidak ada pula diperanakkan, (QS. 112:3) dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. (QS. 112:4)

Di depan telah disampaikan sebab turunnya ayat ini. ‘Ikrimah mengatakan: “Ketika orang-orang Yahudi mengatakan: ‘Kami menyembah ‘Uzair

putera Allah,' dan orang-orang Nasrani mengatakan: 'Kami menyembah al-Masih putera Allah.' Sedangkan orang-orang Majusi mengatakan: 'Kami menyembah matahari dan bulan.' Adapun orang-orang musyrik mengatakan: 'Kami menyembah berhala,' maka Allah menurunkan kepada Rasul-Nya ﷺ ayat, ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ 'Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Mahaesa.' Yakni, Dia Yang Tunggal dan satu-satunya, yang tiadaandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dan kalimat itu tidak bisa dipergunakan pada seorang pun dalam memberikan penetapan kecuali hanya kepada Allah ﷻ, karena Dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿اللهُ الصَّمَدُ﴾ "Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan." 'Ikrimah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka." 'Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Dia adalah Rabb yang benar-benar sempurna dalam kewibawaan-Nya dan Mahamulia yang benar-benar sempurna dalam kemuliaan-Nya, Mahagung yang benar-benar sempurna dalam keagungan-Nya, Mahapenyantun yang benar-benar sempurna dalam kesantunan-Nya, Mahamengetahui yang benar-benar sempurna dalam keilmuan-Nya, Mahabijaksana yang benar-benar sempurna dalam kebijaksanaan-Nya. Dan Dia adalah Rabb yang telah sempurna dalam semua macam kemuliaan dan kewibawaan-Nya. Dia adalah Allah Maha-suci. Semuanya itu merupakan sifat-Nya yang tidak pantas disandang kecuali hanya oleh-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Mahasuci Allah, Yang Mahatunggal lagi Mahaperkasa.

Al-Hasan mengatakan: "﴿اللهُ الصَّمَدُ﴾ Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri, yang tidak akan pernah berakhir." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "﴿اللهُ الصَّمَدُ﴾ yang tidak ada sesuatu pun keluar dari-Nya dan tidak juga makan." Ar-Rabi' bin Anas mengungkapkan: "Dia adalah Rabb yang tidak beranak dan tidak diperanakkan," seakan-akan Dia menjadikan ayat setelahnya sebagai penafsir baginya, yaitu firman-Nya, ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾ "Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan." Dan itu merupakan penafsiran yang sangat bagus.

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, Mujahid, 'Abdullah bin Buraidah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, 'Atha' bin Abi Rabah, 'Athiyyah al-'Aufi, adh-Dhahhak, dan as-Suddi mengatakan: "﴿اللهُ الصَّمَدُ﴾ yang kokoh." Sufyan menceritakan dari Manshur dari Mujahid: "﴿اللهُ الصَّمَدُ﴾ yakni, *al-mushmat* yang berarti kuat dan kokoh." Asy-Sya'bi mengatakan: "Yaitu yang tidak makan dan tidak minum." 'Abdullah bin Buraidah juga mengatakan: "﴿اللهُ الصَّمَدُ﴾ cahaya yang berkilauan." Semua itu diriwayatkan dan dikisahkan oleh Ibnu Abi Hatim, al-Baihaqi, dan ath-Thabrani. Demikian juga dengan Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan lebih banyak dari itu dengan sanadnya sendiri. Al-Hafizh Abul Qasim ath-Thabrani menyampaikan di dalam kitab *as-Sunnah* miliknya setelah menyampaikan beberapa kali pendapat-pendapat di atas

mengenai penafsiran kalimat ﴿ الصَّمَدُ ﴾. ”Semua itu benar, dan ia merupakan sifat-sifat Allah, Rabb kita ﷻ.

Firman Allah Ta’ala: ﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ “*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.*” Maksudnya, Dia tidak memiliki anak dan tidak juga dia sebagai ayah atau ibu. Mengenai firman-Nya: ﴿ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴾ “*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya,*” Mujahid mengatakan: “Yakni, Dia tidak mempunyai pendamping.” Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan:

((لَا أَحَدٌ أَصْبِرُ عَلَىٰ أَدَىٰ سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيهِمْ.))

“Tidak ada yang lebih sabar atas suatu hal menyakitkan yang didengar melebihi kesabaran Allah. Di mana mereka menjadikan bagi-Nya seorang anak, padahal Dia yang memberi rizki dan kesehatan kepada mereka.”

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((قَالَ اللَّهُ ﷻ: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُؤَلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ.))

“Allah ﷻ telah berfirman: ‘Anak Adam telah mendustakan-Ku, sedang dia tidak berhak melakukan hal tersebut, dia juga mencela-Ku padahal dia tidak berhak untuk itu. Kedustaan yang dia lakukan terhadap-Ku itu adalah ucapannya, ‘Dia tidak akan pernah dapat mengembalikan diriku sebagaimana Dia telah memulai diriku. Dan tidaklah pengawalan itu tidak lebih mudah dari pengulangannya. Dan caciannya kepada-Ku adalah ucapannya bahwa Allah telah mengambil anak, padahal Aku Mahatunggal yang bergantung segala urusan, Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku.’”